

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Para ahli di bidang psikologi berpendapat bahwa salah satu pembentuk motivasi belajar siswa adalah untuk mendapatkan penghargaan, baik dari guru, orang tua maupun dari teman-temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bobbi de Porter dalam bukunya *Quantum Teaching* yang berbunyi : “ Untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan siswa, akuilah setiap usaha, tidak hanya usaha yang tepat tetapi juga usaha yang tidak tepat.” (Bobbi De Porter,2000:29). Pengakuan atas usaha yang telah dilakukan oleh murid ini mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajarnya.

Pengakuan atas usaha yang dilakukan siswa ini dapat dikatakan sebagai bentuk hadiah dari guru kepada muridnya. Hal ini dikandung maksud untuk memacu motivasi belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah.

Siswa membutuhkan sesuatu yang mendorong dirinya untuk lebih tertarik mengikuti jalannya proses belajar mengajar sehingga ia memperoleh perubahan dalam dirinya melalui kegiatan belajar mengajar tersebut. Salah satu motivasi belajar siswa adalah untuk mendapat penghargaan atas usaha yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan

kepada siswa tersebut merupakan salah satu stimulus-stimulus/rangsangan-rangsangan yang diberikan guna memacu semangat belajar siswa .

Sebagai bagian dari manusia, setiap siswa juga menginginkan penghargaan dan pengakuan atas eksistensinya dalam mengikuti jalannya proses belajar mengajar. Pengakuan dan penghargaan ini sangat penting bagi siswa untuk membangkitkan rasa bangga, percaya diri dan bahagia dalam diri anak sehingga anak tersebut lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurt Singer yang mengatakan bahwa kepercayaan siswa terhadap dirinya sendiri akan tumbuh dengan adanya pengakuan dan pujian yang diberikan kepadanya. (Kurt Singer, 1973:41)

Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, Ngalim Purwanto menggunakan istilah ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan. Ganjaran ini merupakan salah satu alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. (Ngalim Purwanto, 1998:182)

Namun kenyataannya, para guru kadangkala kurang menggunakan konsep hadiah dalam merespon usaha yang dilakukan siswa bahkan kadangkala guru sering memberikan respon negatif dengan menggunakan metode hukuman dalam menanggapi respon yang diberikan oleh siswa. Hukuman tersebut seringkali diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh guru

Sikap guru tersebut dapat mematikan rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar dalam diri anak karena merasa tidak dihiraukan keberadaannya dalam kelas sehingga ia cenderung mencari perhatian dengan melakukan tindakan-tindakan yang negatif untuk mencari perhatian dari guru maupun dari teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu guru seringkali menjadi pembunuh tanpa ia sadari. Ia berperan sebagai pembunuh kreatifitas dalam diri siswa dan mematikan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sikap guru yang kurang memberi respon positif terhadap siswa selama proses belajarnya membuat anak menjadi enggan mengikuti pelajaran karena tidak mempunyai motivasi dalam belajarnya. Kurangnya respon positif yang diberikan guru juga mematikan motivasi untuk berprestasi di kalangan siswa terutama pada siswa tingkat sekolah dasar yang berada pada masa peralihan perkembangan dari usia kanak-kanak ke usia remaja.

Usia 6-12 tahun merupakan masa transisi dari proses perkembangan anak dari usia kanak-kanak ke usia remaja. Anak usia tersebut mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda dari sifat anak usia kanak-kanak maupun sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh usia remaja.

Pada anak usia 6-12 tahun tersebut merupakan masa anak baru belajar untuk membentuk suatu konsep pada dirinya. Pada masa ini lingkungan sekolah terutama guru dapat menanamkan citra yang positif kepada siswa dengan memberikan respon positif terhadap usaha-usaha yang dilakukan siswa pada

Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Esti Wuryani Djiwandono dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar sedang mengalami proses belajar untuk membentuk konsep diri apakah mereka “pandai” atau “bodoh”, “anak baik” atau “anak jelek”, “populer” atau “tidak populer” dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan konsep diri pada siswa dengan mengkomunikasikan bahwa semua anak itu berharga dan setiap siswa mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing sehingga siswa dapat menumbuhkan konsep diri yang positif pada diri siswa. (Sri Esti Wuryani Djiwandono,2002:87)

Lebih lanjut Sri Esti Wuryani Djiwandono mengatakan bahwa pembentukan konsep diri yang positif pada siswa ini dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siswa, terutama pada perkembangan sosioemosional siswa pada masa praremaja antara lain perasaan tidak diterima oleh kelompoknya, tidak mempunyai teman, minder, sakit hati, perceraian, hukuman yang diperoleh dari orangtua dan lain sebagainya.(Sri Esti Wuryani Djiwandono,2002:93). Oleh karena itu konsep diri yang positif perlu ditanamkan dengan sebaik mungkin baik pada diri anak. Penanaman konsep diri yang positif ini dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak antara lain orang tua, guru, teman, keluarga dekat, dan lain-lain.

Pembentukan konsep diri yang positif juga dapat membangkitkan motivasi untuk berprestasi bagi siswa, seperti pendapat yang diutarakan oleh Anita E.Woolfolk dan Lorraine McCune bahwa siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi (konsep diri yang positif) cenderung lebih berhasil dalam sekolah.

(Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune, 2004:123). Oleh karena itu guru dan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri siswa sehingga siswa dapat memiliki motivasi yang baik untuk belajar dan berprestasi baik di sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan fakta tersebut maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang Pengaruh Pemberian Hadiah dan Hukuman terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan hadiah yang dilakukan di SD Muhammadiyah Wonosari ?
2. Bagaimana penerapan hukuman yang dilakukan di SD Muhammadiyah Wonosari ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Wonosari ?
4. Manakah yang paling berpengaruh antara penerapan hadiah dan hukuman dalam memotivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Wonosari tersebut ?

C. Tujuan

1. Ingin mengetahui bagaimana penerapan hadiah yang dilakukan di SD Muhammadiyah Wonosari .
2. Ingin mengetahui bagaimana penerapan hukuman yang dilakukan di SD

3. Ingin mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Wonosari
4. Ingin mengetahui manakah yang paling berpengaruh antara penerapan hadiah dan hukuman dalam memotivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Wonosari tersebut

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan khususnya bidang psikologi pendidikan dan metodologi pendidikan yaitu untuk memberikan wacana tentang pentingnya pemberian hadiah dalam memotivasi belajar siswa , sehingga para pendidik dan calon pendidik dapat menggunakan metode tersebut dalam proses belajar mengajarnya.

2. SD Muhammadiyah Wonosari.

Penelitian ini berguna bagi SD Muhammadiyah Wonosari untuk memberikan gambaran metode mana yang paling berpengaruh dalam memotivasi belajar siswa sehingga sekolah dasar tersebut dapat memilih metode mana yang akan digunakan dalam memotivasi belajar siswa di sekolah dasar tersebut.

3. Dikdasmen PP Muhammadiyah , Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Memberikan gambaran bagi ketiga instansi tersebut tentang metode yang paling berpengaruh dalam interaksi belajar mengajar siswa sehingga dapat menentukan metode yang paling tepat yang akan digunakan dalam kegiatan

belajar mengajar. Khususnya dalam kegiatan pembekalan metode mengajar bagi para guru di lingkungan ketiga instansi tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pengaruh Hadiah dan Hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa sudah pernah dilakukan oleh banyak orang antara lain adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Mifhat Farid tentang *Cara Penerapan Hukuman Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Guru Agama Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. Dalam penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa masih terdapat Keluarga Guru Agama Islam yang menghukum anak mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam misalnya hukuman fisik yang disebabkan adanya kekhawatiran yang berlebihan terhadap anak mereka menyimpang dari ajaran Islam. Dari penerapan hukuman fisik tersebut mempunyai dampak positif yaitu anak menjadi sadar terhadap tindak kesalahan yang dilakukannya dan termotivasi untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukannya. Namun disamping itu, penerapan hukuman fisik yang dilakukan oleh orangtua juga mempunyai dampak negatif terhadap anak yaitu anak menjadi takut, bingung, tertekan dan merasa tidak disayang oleh orang tuanya. (Mifhat Farid,1999:79)

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa yang meneliti tentang *Hubungan Antara Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Perubahan Tingkah Laku Anak di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa ini menyimpulkan

bahwa dengan adanya hukuman yang diberlakukan di Madrasah tersebut ternyata para siswa di Madrasah Mu'alimin cukup disiplin dalam arti adanya perubahan ke arah yang lebih baik.(Khoirunnisa, 2003:101)

Penelitian yang dilakukan oleh Sujiyono PS yang meneliti tentang *Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri I Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa semakin tinggi prestasi siswa dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam maka siswa tersebut akan mempunyai motivasi untuk belajar semakin besar pula. (Sujiyono PS,1994:89)

Penelitian yang dilakukan oleh Widada tentang *Hubungan Antara Hukuman (Punishment) Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMU Muhammadiyah 6 Yogyakarta*. Dalam penelitiannya tersebut , ia menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan sangat signifikan antara hukuman guru dengan motivasi belajar siswa . Dalam hal ini motivasi belajar siswa adalah sikap siswa terhadap hukuman yang diberikan guru. (Widada, 2001:75)

Penelitian-penelitian di atas baru mengemukakan tentang pengaruh hukuman terhadap motivasi belajar anak dan pengaruh pemberian hadiah terhadap motivasi belajar anak dan belum memberikan gambaran yang jelas manakah yang berpengaruh dari dua hal tersebut. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberian hadiah dan pengaruh hukuman terhadap motivasi belajar anak dan meneliti lebih lanjut manakah yang paling berpengaruh dari pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar anak untuk

mengembangkan teori - teori tersebut dalam kehidupan nyata yaitu dalam dunia pendidikan dengan penerapannya di masing - masing sekolah.

F. Landasan Teori

Untuk membahas pengaruh pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar murid maka berikut ini adalah beberapa kerangka teori yang menjadi landasan kami untuk memperjelas teori-teori yang ada dan juga sebagai alat analisa ideal terhadap realitas yang ada di SD Muhammadiyah Wonosari.

1. Pemberian hadiah

a. Pengertian Hadiah

Menurut M Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, menggunakan kata ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan. Ganjaran adalah:

Suatu alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.(Ngalim Purwanto, 1997:182)

Mengenai pemberian hadiah tersebut seorang ahli yang bernama Skinner telah melakukan penelitian tentang pemberian stimulus dan respon yang menjadi awal penggunaan metode pemberian hadiah. Penelitian yang dilakukan oleh Skinner tersebut meneliti respon yang dilakukan terhadap stimulus yang diberikan. Penelitian yang

dilakukan oleh Skinner ini disebut dengan teori *Operant Conditioning*. Penelitian Skinner menggunakan tikus sebagai model dalam penelitiannya. Tikus tersebut dibuat lapar dan diletakkan ke dalam kotak yang diberi tombol. Apabila tombol tersebut tersentuh maka segelintir makanan akan jatuh ke dalam kotak. Rasa lapar yang dirasakan oleh tikus tersebut mendorong tikus untuk berputar – putar dan mengelilingi kotak untuk keluar dari kotak untuk mencari makanan. Gerakan-gerakan yang dilakukan tikus itu tanpa sengaja menyentuh tombol yang ada di dalam kotak dan makanan jatuh ke dalam kotak. Hal ini dilakukan berulang-ulang oleh tikus itu. Semakin sering tikus itu menyentuh tombol maka makanan akan semakin banyak yang jatuh, semakin jarang tombol itu disentuh maka makanan yang jatuh akan semakin sedikit.(Sri Esti Wuryani Djiwandono,2002;131)

Berdasarkan penelitian tersebut Skinner mengemukakan bahwa pemberian *reinforcer* (hadiah, penghargaan) mempunyai peranan penting dalam mengubah tingkah laku manusia. Hal ini terbukti dalam penelitian tersebut yang mengidentifikasi bahwa jika pemberian hadiah diberikan setelah melakukan perilaku/tingkah laku yang diharapkan maka perilaku tersebut akan cenderung dilakukan secara berulang ulang. Teori Skinner ini mempunyai pengaruh besar dalam bidang pendidikan terutama dalam bidang metodologi pendidikan dan psikologi pendidikan. (Sukirin, 1981:55)

b. Bentuk bentuk pemberian hadiah

Dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Professional*, Moh. Uzer Usman memberikan klasifikasi tentang bentuk-bentuk pemberian hadiah yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Verbal

Biasanya diungkapkan atau dengan menggunakan kata kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misalnya: bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya; seratus buat kamu.

2. Non verbal

- a) Dengan gerak isyarat misalnya: anggukan kepala, senyuman acungan jempol, wajah cerah dan lain lain.
- b) Dengan pendekatan yaitu guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya: guru mendekati siswa, duduk di dekat siswa atau sekelompok siswa, atau berjalan menuju siswa atau berjalan di sisi siswa.
- c) Dengan cara sentuhan yaitu guru memberikan persetujuan dan penghargaan dengan cara menepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. (Moh. Uzer Usman, 2002:81)

c. Batasan batasan pemberian hadiah

Pemberian hadiah itu jelas penting untuk membangun perasaan bernilai dan berharga pada diri anak, namun kita juga perlu

memberikan batasan dalam memberikan hadiah pada siswa. Pembatasan pemberian hadiah ini perlu dilakukan agar siswa tidak merasa sombong. Pendapat ini dikemukakan oleh Elizabeth Hartley – Brewer dalam bukunya *Raising Happy Kids* yang mengatakan bahwa kita dapat membangkitkan kepercayaan diri pada anak dengan menumbuh kebanggaan tanpa mengembangkannya menuju kesombongan, jika kita :

1. Menghargai siswa dengan totalitas kediriannya, siapa dia dan pujilah apa yang dia lakukan.
2. Menghargai keaneragaman ketrampilan yang dimiliki siswa sehingga siswa belajar untuk bertoleransi dengan siswa yang lain.
3. Mengajarkan kepada siswa bahwa “baik” itu artinya “berbeda dari” bukan “lebih baik dari”. (Elizabeth Hartley-Brewer, 2005:179)

Dengan menanamkan pengertian tersebut kepada siswa diharapkan siswa dapat membentuk kepercayaan pada diri mereka sendiri tanpa memiliki rasa sombong atau merasa lebih baik dari siswa yang lain.

Ngalim Purwanto juga mengatakan bahwa dalam memberikan hadiah perlu memperhatikan hal- hal sebagai berikut :

- 1) Guru harus betul betul mengenal murid-muridnya dan tahu dengan baik bagaimana cara menghargai dengan tepat.

- 2) Hadiah yang diberikan hendaknya tidak menimbulkan rasa cemburu anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik tetapi tidak mendapat hadiah.
- 3) Hemat dalam memberikan hadiah.
- 4) Jangan menjanjikan hadiah terlebih dahulu sebelum anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi memberi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Hati hati dalam memberikan hadiah agar jangan sampai hadiah yang diberikan kepada siswa dianggap sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan. (Ngalim Purwanto, 1997:184)

d. Tujuan pemberian hadiah

Pemberian hadiah juga mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman bahwa pemberian rangsangan mempunyai tujuan :

- 1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif (Moh. Uzer Usman, 2002:81)

Pemberian hadiah juga mempunyai tujuan untuk membangkitkan perasaan harga diri yang positif dalam diri anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*. Dalam bukunya tersebut ia mengemukakan bahwa perasaan harga diri yang positif tersebut tercermin dalam perasaan

puas, senang, gembira, dan bangga yang mendapatkan penghargaan dari pihak lain misalnya mendapatkan pujian, hadiah, tanda jasa, dan sebagainya. (Sumadi Suryabrata, 2004: 271)

2. Pemberian hukuman

a. Pengertian hukuman

Pengertian hukuman ini dianalogikan terbalik dari kata hadiah di atas. Hukuman diberikan manakala seseorang tidak melakukan suatu kegiatan yang diinginkan sedangkan ganjaran (hadiah) diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilaksanakannya (Ngalim Purwanto, 1997: 184)

Menurut M Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, menggunakan kata hukuman sebagai salah satu alat pendidikan. Hukuman adalah:

Penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. (Ngalim Purwanto, 1997: 184)

Roestiyah NK dalam bukunya yang berjudul *Didakdik Metodik* mendefinisikan hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan. bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak bukan untuk balas dendam. (Roestiyah NK, 1998:63)

Hukuman menurut H. M. Arifin, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak hendaknya adalah hukuman yang edukatif. Hukuman yang edukatif adalah:

Pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. (H. M. Arifin, 2006,158)

Dari tiga pengertian di atas dapat diketahui bahwa hukuman merupakan suatu akibat yang diperoleh anak disebabkan karena anak tersebut melakukan suatu pelanggaran dengan melakukan perbuatan perbuatan yang tidak sesuai atau tidak diinginkan oleh orang lain.

b. Macam macam hukuman

1) Hukuman preventif : yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan preventif dalam penjara.

2) Hukuman represif : yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah dibuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

3) Hukuman alam : hukuman alam ini diungkapkan oleh JJ.Roesseau yang menyatakan bahwa anak – anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak tersebut adalah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu JJ.Roesseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Namun hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagipula, hukuman alam itu adakalanya sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

Hukuman yang disengaja : hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar. (Ngalim Purwanto, 1997:190)

c. Bentuk-bentuk hukuman

Wiliam Stern, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman yaitu :

1) Hukuman asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak akibat dari hukuman tersebut biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang tersebut.

2) Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak yang lebih besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. Anak akan mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang telah diperbuatnya.

3) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud untuk memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran pelanggaran mengenai norma norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan. (Ngalim

d. Tujuan Pemberian Hukuman

Adapun tujuan dari pemberian hukuman adalah sebagai berikut :

1) Untuk pembalasan.

Hukuman ini diberikan untuk membalas dendam terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang

2) Untuk perbaikan

Hukuman ini dilakukan untuk membasmi pelanggaran. Dengan demikian hukuman ini diterapkan agar si pelanggar tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah ia lakukan.

3) Untuk perlindungan

Hukuman ini diadakan untuk melindungi siswa yang lain dari pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang melanggar.

4) Untuk ganti kerugian

Hukuman itu diadakan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan kejahatan atau pelanggaran itu.

5) Untuk menakut nakuti

Hukuman diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. (Ngalim Purwanto. 1997:188)

e. Syarat-syarat pemberian hukuman

Untuk memberikan hukuman kepada siswa hendaknya guru memperhatikan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Roestiyah NK di bawah ini , yaitu :

1. Mempertimbangkan dulu sebab-sebab pelanggaran/kejahatan.
2. Memberikan rasa keadilan bagi siswa
3. Meredakan kemarahan dulu, supaya tidak dendam.
4. Disertai dengan kasih sayang
5. Memperbaiki kembali hubungan dengan siswa setelah hukuman tersebut diberikan.(Roestiyah NK, 1998:65)

f. Batasan batasan yang harus ditaati dalam pemberian hukuman

Pemberian hukuman kepada anak dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada anak dan menegakkan kedisiplinan pada siswa. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada siswa haruslah merupakan sesuatu yang benar-benar yang tidak disukai oleh anak, sehingga pemberian hukuman tersebut dapat merubah perilaku anak.(Slamet Suyanto, 2005:85)

Dalam menerapkan hukuman terhadap anak juga perlu adanya konsistensi sehingga efek jera dan kedisiplinan dapat tertanam pada siswa. Sebagai contoh misalnya salah seorang siswa melakukan kesalahan dan siswa tersebut dihukum, maka apabila ada siswa yang melakukan kesalahan yang sama maka siswa tersebut juga akan

mendapat hukuman yang sama. Dengan adanya konsistensi dalam penerapan hukuman tersebut maka diharapkan anak dapat memahami apa yang diharapkan darinya (Imam Subikin, 2007:75)

Adapun batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman yang paedagogis dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti , antara lain :

- 1) Pengetrapan hukuman harus disesuaikan dengan besar-kecilnya kesalahan
- 2) Pengetrapan hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan kesalahan.
- 3) Pengetrapan hukuman dimulai dari yang ringan.
- 4) Jangan lekas mengetrapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya.
- 5) Jangan mengetrapkan hukuman pada saat kita sedang marah, emosi atau sentiment.
- 6) Jangan sering mengetrapkan hukuman.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan
- 8) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.
- 9) Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
- 10) Pelihara hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang mengetrapkan hukuman dengan anak didik yang dikenai hukuman (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti,2001;156)

Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Cara Mendidik Anak Didik Dalam Islam* memberikan batasan dalam memberikan hukuman kepada anak, hendaknya dihindari menghukum atau memukul anak sampai anak menjerit-jerit, melolong-lolong yang menandakan anak tersebut merasakan kesakitan. Hukuman yang kejam ini akan membuat anak menjadi anak yang penakut, rendah diri dan akibat-akibat lain yang negatif seperti sempit hati, pemalas dan pembohong. Sifat pembohong ini disebabkan oleh anak untuk menutupi kesalahannya agar kekerasan tidak menimpa kepadanya.(Umar Hasyim, 1983;110)

3. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Menurut M Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, motivasi adalah :

Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu . (Ngalim Purwanto, 1998: 60)

Menurut Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, Motif adalah :

Suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang

Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar* mengemukakan bahwa :

Motivasi dipandang sebagai pengertian atau konsepsi yang fungsional dalam menjelaskan sifat-sifat tertentu yang dinamik yang memberikan arah dalam belajar. (Winarno Surakhmad,1990:66)

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir motivasi (motivation) adalah akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi merupakan pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang untuk mengatasi inferioritas dalam dirinya untuk mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi seseorang makin tinggi intensitas tingkah lakunya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir,2002:244)

b. Macam-macam motivasi

Sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, Abraham Maslow mengatakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yaitu:

1) Kebutuhan fisiologis.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer manusia yang menyangkut fungsi fisiologis seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan dan lain sebagainya

2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan

Kebutuhan terjaminnya keamanan seseorang dari bahaya dan ancaman baik penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan lain-lain.

3) Kebutuhan sosial

Yaitu kebutuhan yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan lain sebagainya.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Misalnya: kebutuhan untuk dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan, status, pangkat dan lain sebagainya

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Misalnya kebutuhan untuk mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri. (Ngalim Purwanto, 1998: 77)

Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengemukakan bahwa motivasi dalam diri anak dapat timbul dengan dua cara yaitu timbul dari dalam diri dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini diuraikan sebagai berikut :

1) Motivasi intrinsik.

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu

pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa , bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

2) Motivasi esktrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orangtuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. (Moh. Uzer Usman, 2006:29)

H. M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa suatu kesungguhan usaha dan bekerja baru dapat dipekerjakan bilamana didasarkan atas motivasi yang berpusat pada diri seseorang. Motivasi ini berdasarkan pada tiga aspek sumber yaitu :

- 1) Motivasi teogenetis : motivasi yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai agama.
- 2) Motivasi sosiogenetis : motivasi yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.
- 3) Motivasi biogenetis : motivasi yang memberikan dorongan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan biologisnya selaku makhluk manusia yang terbentuk dari unsur jasmaniah dan rohaniah (H. M.

c. Motivasi belajar siswa.

Belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam maka motivasi mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemauan anak untuk belajar. Guru atau orangtua harus dapat memberikan motivasi yang baik pada anak sehingga dalam dirinya timbul suatu dorongan dan hasrat untuk belajar. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu. Motivasi tersebut dapat ditimbulkan dari orang-orang di sekitarnya seperti: guru, orangtua, tetangga, sanak saudara dan lain sebagainya. Motivasi yang demikian itu sering disebut dengan motivasi sosial.

Bobbi de Porter dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan bahwa untuk membangkitkan motivasi maka kita harus menemukan “AMBAK” atau “Apa Manfaatnya Bagiku” untuk menciptakan minat pada diri kita. AMBAK merupakan motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan konsep “Bagaimana aku dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.”(Bobbi de Porter, 2002: 49)

Bobbi de Porter dalam bukunya *Quantum Teaching* juga mengemukakan bahwa motivasi tersebut dapat diterapkan di dalam kelas dengan menggunakan konsep “Apa Manfaatnya BagiKu” atau yang dikenal dengan istilah “AMBAK” sebagai motivasi dalam

belajar anak. Ia berpendapat bahwa setiap kegiatan belajar anak haruslah bermanfaat bagi anak tersebut. (Bobbi de Porter,2000:58).

Oleh karena itu sebelum memulai pelajaran guru hendaknya mengemukakan manfaat dari pelajaran tersebut bagi anak baik untuk kehidupan sehari-hari maupun kehidupan yang akan datang.

d. Ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar

Siswa yang mempunyai motivasi belajar mempunyai cirri-ciri sebagaimana yang diungkapkan oleh Roestiyah NK, di bawah ini yaitu :

- 1) Ketekunan dalam menghadapi tugas
- 2) Senang dan rajin belajar
- 3) Perhatian siswa selama proses belajar mengajar
- 4) Ingin mendalami bahan pengetahuan yang diberikan
- 5) Senang mencari dan memecahkan masalah. (Roestiyah NK, 1998:91)

e. Fungsi motivasi belajar siswa

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar siswa, diantaranya adalah :

- 1) Mendorong diri untuk berbuat atau bertindak.

Motivasi berguna sebagai motor penggerak siswa dalam memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melaksanakan suatu tugas.

2) Menentukan arah perbuatan

Motivasi berguna sebagai penentu arah tujuan atau cita-cita sehingga motivasi dapat berfungsi sebagai pencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.

3) Menyeleksi perbuatan.

Motivasi berguna sebagai penyeleksi dari perbuatan – perbuatan mana yang sesuai untuk mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. (Ngalim Purwanto, 1998:70)

f. Cara memotivasi belajar siswa

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya mengusahakan berbagai cara. Berikut cara membangkitkan motivasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* :

1) Kompetisi (persaingan) : Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

2) Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar-mengajar, guru hendaknya terlebih dahulu

menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

- 3) Tujuan yang jelas : Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- 4) Kesempurnaan untuk sukses : Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
- 5) Minat yang besar : Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- 6) Mengadakan penilaian atau tes : Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa (Moh Uzer Usman 2006:31)

Dalam bukunya yang berjudul “20 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Anak”, Gamal Komandoko mengemukakan bahwa motivasi belajar anak tidak ubahnya seperti motivasi bekerja bagi orang dewasa yang kadangkala mengalami peningkatan dan penurunan. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat untuk mengembalikan semangat dan motivasi belajar anak dengan cara sebagai berikut :

1) Mengenali ciri-ciri menurunnya semangat dan motivasi belajar anak.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami penurunan motivasi belajar anak antara lain sebagai berikut :

- a) Anak terlihat malas belajar
- b) Anak terlihat malas berangkat ke sekolah
- c) Perhatian anak lebih tertuju pada hal-hal yang berseberangan dengan tugas belajarnya, seperti menonton televisi, bermain game, bermain bola dan lain lainnya

2) Mencari penyebab menurunnya semangat dan motivasi belajar anak.

Penurunan motivasi belajar anak tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu : lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan teman-teman pergaulannya. Anak akan mengalami penurunan semangat dan motivasi belajar jika kondisi keluarganya tidak harmonis, sikan dan pola ajar guru yang tidak menyenangkan

pergaulan dengan teman-temannya yang kurang baik dan lain sebagainya.

- 3) Menciptakan suasana belajar yang sehat dan menyenangkan
- 4) Menekankan keberhasilan yang hendak dicapai oleh anak menanamkan bahwa untuk meraih keberhasilan maka anak tersebut harus mau bersungguh-sungguh.
- 5) Menghindari penggunaan kata-kata yang menyakiti hati anak apabila anak tersebut mengalami kegagalan.
- 6) Menentukan prioritas utama yang harus diperbaiki oleh anak tanpa harus mematikan kebebasan anak dalam menikmati masa kanak-kanaknya.
- 7) Tidak membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lain karena setiap anak mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda.
- 8) Tidak membanding-bandingkan anak dengan latar belakang orangtuanya.
- 9) Menanamkan semangat bersaing secara jujur pada diri anak
- 10) Menyadari potensi dan karakteristik anak dengan segala kelemahan dan kekurangannya.
- 11) Memperhatikan lingkungan pergaulan anak
- 12) Memberikan teguran-teguran yang halus pada anak.
- 13) Peningkatan kemampuan anak hendaknya dilakukan secara

- 14) Menggunakan media pembelajaran yang sesuai seperti televisi, CD, gambar, bentuk dan lain lainnya.
- 15) Memberikan hadiah yang mendidik yaitu hadiah yang dapat meningkatkan semangat belajar pada anak.
- 16) Memberikan pujian dan rangsangan pada anak. Pemberian pujian dan rangsangan pada anak sangat diperlukan karena hal ini dapat menumbuhkan perasaan senang dan bangga pada diri anak sehingga anak akan lebih termotivasi untuk belajar.
- 17) Memberikan fasilitas yang diperlukan bagi anak dalam belajar seperti : buku , alat tulis, ruang belajar yang nyaman dan lain sebagainya.
- 18) Mengajak anak untuk melakukan praktek langsung sehingga belajar dapat menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi anak.
- 19) Memberikan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak seperti mendongeng, bernyanyi dan lain sebagainya.
- 20) Memberikan bimbingan belajar tambahan yang sesuai bagi anak apabila hal ini memang sangat diperlukan bagi anak.

Mengingat pentingnya peranan motivasi dalam kehidupan seseorang khususnya dalam dunia pendidikan, maka sudah seharusnya semua pendidik memperhatikan semua hal yang dapat mengembangkan motivasi yang baik bagi peserta didiknya. Orang tua dan guru dapat

mengatur dan menyediakan situasi-situasi yang dapat membangkitkan persaingan secara sehat dengan menimbulkan rasa puas terhadap prestasi yang diperoleh, membiasakan mereka mendiskusikan suatu pendapat atau cita cita dan memupuk motivasi yang baik dan memperlihatkan pada mereka bahwa tercapainya suatu tujuan atau tidak sangat tergantung pada motivasi apa yang mendorong untuk tercapainya tujuan tersebut.

G. Hipotesis

Pemberian hadiah kepada siswa lebih berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa daripada pemberian hukuman yang diterapkan kepada siswa.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Pemberian Hadiah dan Hukuman Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model korelasional dengan Pendekatan Psikologis.

2. Variabel dan indikator penelitian

Variabel	Indikator
1. Pemberian Hadiah	<ul style="list-style-type: none">- Hadiah verbal- Hadiah non verbal- Frekuensi menerima hadiah
2. Pemberian hukuman	<ul style="list-style-type: none">- Hukuman ringan- Hukuman sedang- Hukuman berat- Frekuensi mendapat hukuman
3. Motivasi	<ul style="list-style-type: none">- Ketekunan dalam menghadapi tugas- Senang dan rajin belajar- Perhatian siswa selama proses belajar mengajar- Ingin mendalami bahan pengetahuan yang diberikan- Senang mencari dan memecahkan masalah

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul yang berjumlah 191 orang. Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang maka dilakukan sampel. Adapun teknis melakukan sample dengan cara Stratified Random Sampling yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel I
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Pengambilan sampel	Hasil sampel
I	36	25 %	9 anak
II	39	25 %	10 anak
III	30	25 %	8 anak
IV	28	25 %	7 anak
V	26	25 %	7 anak
VI	31	25 %	8 anak
Jumlah	191	25 %	48 anak

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Pengumpulan data dengan instrumen yaitu menyebarkan angket atau kuisioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup sehingga responden memilih dari alternatif jawaban yang tersedia dalam bentuk *Multiple Choice Questions* untuk menjawab di kolom yang telah disediakan

b. Metode Interview

Metodologi interview atau wawancara mempunyai arti sebagai suatu percakapan atau tanya jawab secara lisan antara satu orang atau lebih. Dan secara fisik berhadapan dalam pertemuan yang membicarakan suatu masalah tertentu. Metode interview digunakan sebagai alat berdialog dan dapat mengumpulkan data sebenarnya.

Interview atau wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SD Muhammadiyah Wonosari. Dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara sebagai *interview guide* untuk dijadikan acuan dalam mengajukan pertanyaan pertanyaan dalam proses wawancara tersebut.

c. Metode Observasi

Metode observasi yang dimaksud adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang menjadi obyek langsung ke lapangan dan melakukan pencatatan dan pengamatan dengan menggunakan blangko pengamatan.

Adapun lahan observasi yang dapat diperoleh di SD Muhammadiyah Wonosari berupa pengamatan secara langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian penulis mengikuti secara langsung kegiatan belajar mengajar di SD Muhammadiyah Wonosari.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada dalam penelitian dan diperoleh dari sumber literatur atau buku buku, dokumen, arsip dan segala tentang administrasi yang dimiliki. Sehingga penulis mengumpulkan data dari sumber data yang dimiliki oleh sekolah berupa catatan, buku, majalah dan brosur yang diambil sesuai dengan obyek penelitian.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan, digunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dengan bentuk kalimat. (Suharsimi Arikunto, 1993, 237). Karena merupakan kesimpulan analisis maka dirujuk pada dialog ilmiah dan obyektif .

Adapun untuk menganalisis data kuantitatif penulis menggunakan teknik statistik dengan Regresi Berganda. Penambahan data kuantitatif berguna sebagai penjelas sekaligus untuk menggambarkan keadaan realitas yang terjadi. Demikian juga dapat digunakan sebagai pendukung

yaitu penambahan pengayaan data tidak hanya didapat dengan observasi dan interview, namun juga ditambah dengan angket.

Adapun rumus regresi tersebut adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Y = Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b₁ = Angka arah atau koefiensi regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau angka penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen 1

b₂ = angka arah atau koefisiensi regresi 2, yang menunjukkan angka peningkatan atau angka penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen 1

X₁ = Variabel independent 1

X₂ = Variabel independent 2

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi berisikan lima bab pokok, yang memuat bahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan , kegunaan penelitian, kerangka teoritik dan metode penelitian.

Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berisi tentang : identitas sekolah, visi dan misi, sejarah, tujuan pendidikan, kegiatan, perkembangan siswa - siswi, struktur organisasi, data pegawai dan sarana pendukung KBM.

Bab III : Analisis Data dan Pembahasan.

Berisi tentang penerapan hadiah dan hukuman di SD Muhammadiyah Wonosari dan analisis data mengenai pengaruh hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Wonosari.

Bab IV : Penutup

Adalah bab akhir (penutup) yang memuat kesimpulan yang dihasilkan dari analisa secara akurat dan matang. Kemudian kesimpulan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kebijakan proses pendidikan dan pengajaran.